

ISLAMISASI SUKU BAJO DI BIMA

Oleh:
Rahmat dan Kurais Usman

Abstrak

Sebelum Islam, Suku Bajo berperan sebagai pasukan laut Kerajaan Sriwijaya abad ke-7 sampai abad ke-13. Kapal-kapal yang melintas di perairan laut Kerajaan dipaksa singgah untuk membayar pajak. Singkatnya, kebesaran maritim Kerajaan ini tidak lepas dari kontribusi Suku Bajo. Kondisi sosial ekonomi, tersebarnya Suku Bajo di pulau-pulau Nusantara tidak terlepas dari pada perkembangan perdagangan hasil laut seperti ikan *Teripang* dan lain-lain, yang dikenal sebagai makanan lezat orang Cina. Kondisi sosial masyarakat, Suku Bajo sebelum menerima Islam memiliki kehidupan yang sangat heterogen, yakni hidup berkelompok dan dikepalai oleh seseorang yang kharismatik, atau biasa disebut Punggawa atau Pemimpin. Kondisi sosial budaya dan Agama, dalam sejarah kehidupan Suku Bajo pada masa lampau selalu berpindah dari satu tempat ke tempat lain, sehingga tidak heran jika Suku Bajo ditemukan hampir di semua Negara yang memiliki pesisir pantai. Meskipun demikian Suku Bajo tetap mempertahankan kebudayaan atau tradisi yang ada, salah satunya adalah tradisi atau budaya *Duata*. Proses penerimaan dan pengembangan Islam. Kedatangan Islam di Suku Bajo, merupakan peristiwa yang sangat penting dalam sejarah Suku Bajo. Antara islamisasi Suku Bajo dengan islamisasi di Nusantara tidak dapat dipisahkan, karena melalui jalur perdaganganlah Islam masuk di Nusantara, dan Suku Bajo merupakan bagian dari masyarakat Nusantara, sebagai Suku pengembara Laut.

Kata kunci: Islamisasi; Suku Bajo; Bima

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama *rahmatanlil 'aalamiin* dan merupakan agama terakhir yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai penutup segala nabi-nabi sebelumnya. Kehadirannya bukan untuk menghapus ajaran sebelumnya, namun sebagai penyempurna ajaran sebelumnya agar manusia selamat di dunia dan di akhirat. Sebagai agama *rahmatanlil 'aalamiin*, Islam diharapkan untuk bisa tersebar ke berbagai penjuru dunia, karena Islam bukan hanya sebagai agama orang Arab, namun Islam hadir sebagai agama universal dan berlaku bagi seluruh bangsa yang

ada di dunia ini. Oleh karena itu Islam dapat diterima dengan baik dan bisa berkembang secara cepat,¹ disebutkan dalam QS. al-Anbiyaa/21: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Dengan demikian, Islam semakin cepat berkembang dan mudah diterima oleh masyarakat setempat. Penyebaran syiar Islam di Indonesia selalu lewat laut. Pada konteks ini, orang Bajo adalah Suku pengembara laut.² Suku Bajo merupakan salah satu suku yang menggantungkan hidupnya pada laut, dan tersebar di Indonesia bahkan di Asia Tenggara. Penyebaran Suku Bajo di Indonesia, dapat ditemukan di sekitar pantai timur Sumatra, yang hidup berpindah-pindah di pinggir pantai sekitar pantai Riau hingga sampai ke Tanjung Jabung dekat Jambi hingga ke Kabupaten Indragiri Hilir. Mereka sering disebut orang Laut. Suku ini juga dapat dijumpai di muara pantai dan daerah lepas pantai utara dan timur Kalimantan, Kepulauan Maluku, sepanjang pantai utara Sumbawa, sepanjang pantai utara dan timur Bima, sepanjang pantai utara dan barat Flores, Pulau Babi, Kepulauan Alor. Di pulau Sulawesi dapat dijumpai menyebar di beberapa kabupaten yaitu, di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara dan Sulawesi Tenggara. Selain di Indonesia, suku Bajo dapat juga dijumpai di pantai utara Australia, Johor Malaysia, Zamboanga, Kepulauan Zulu, dan Stangkai Philipina Barat. Selain mereka disebut Suku Laut atau orang Laut, mereka disebut juga orang Bajo, Luwaqan, Turijene, Sama, Palaquan, dan Pala'u.

Masyarakat Bajo pada awalnya tinggal diatas perahu yang disebut *bido*, hidup berpindah-pindah bergerak secara berkelompok menuju tempat yang berbeda menurut pilihan lokasi penangkapan ikan. Di atas perahu inilah mereka menjalani hidupnya sejak lahir, berkeluarga hingga akhir hayatnya. Oleh sebab itu, orang Bajo sering disebut *sea nomads* atau *sea gypsies*. Dalam perkembangannya sebagian besar dari mereka telah tinggal menetap dipinggir laut.³

Asal-usul Suku Bajo, terdapat banyak versi yang menyebutkan, salah satunya adalah menurut H. Husein Anyor Imam masjid Nurul Hidayah Bajo Pulau bahwa Suku Bajo merupakan Suku Laut yang bersal dari Sabah Malaysia yang kemudian menyebar ke seluruh Nusantara. Pendapat ini diperkuat oleh segi budaya berpantun yang dimiliki oleh Suku Bajo. Selain dari pada itu, Suku Bajo yang ada di seluruh Nusantara adalah mayoritas agama Islam, dan Imam masjid pertama di Kota Kendari

¹Abu Haif, *RIHLAH Jurnal Sejarah dan Kebudayaan: Sejarah Perkembangan Peradaban Islam di Mersir* (Makassar: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2015), h. 70.

²Hidayat Hasim, *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia* (Bandung: Ombak, 2012), h. 200.

³H. Nasruddin Suyuti, *Orang Bajo di Tengah Perubahan* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 1-3.

adalah ulama dari Suku Bajo. Bisa jadi, Suku Bajo dalam menyebarkan Islam ada kaitannya dengan Syaikh Abdul Wahid, seorang ulama dari Arab yang terlebih dahulu menyebarkan Islam di semenanjung Malaysia, dimana Suku Bajo berasal.⁴

Suku Bajo di Bima tersebar di berbagai tempat antara lain di Desa Bajo Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, di Desa Bajo Pulo Kecamatan Sape Kabupaten Bima dan di Desa Bajo Kecamatan Kolo Kabupaten Bima. Kehidupan masyarakat Bajo sepenuhnya dicurahkan pada pengusahaan sumberdaya laut. Pada umumnya mereka memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidup dengan mengandalkan teknologi sederhana. Seperti halnya di daerah-daerah lain di Indonesia, mereka hidup menetap di laut atau di pinggir laut.

Laut dijadikan sebagai sumber kehidupan mereka. Mereka memiliki prinsip bahwa, memindahkan orang Bajo kedarat, sama halnya memindahkan Penyu ke darat. Bahkan banyak diantara mereka merasa pusing kepalanya jika tidak mendengarkan gemuruh ombak. Ungkapan tersebut menggambarkan betapa sulitnya memisahkan kehidupannya dengan laut. Menurut pengamatan saya di lapangan bahwa suku Bajo mengaku sebagai penganut Islam. Namun, pengetahuan tentang sejarah pengislaman mereka tidak banyak ditulis atau dikaji, sehingga pengakuan itu diterima begitu saja tanpa mengetahui peristiwa sejarahnya. Atas dasar itu, penelitian ini akan menulis tentang islamisasi Suku Bajo di Bima.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut di atas maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini sesuai dengan judul adalah: Bagaimana islamisasi Suku Bajo di Bima. Dari pokok permasalahan tersebut di atas maka dapat dibatasi beberapa sub permasalahan yang dijadikan sebagai sasaran kajian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kondisi Suku Bajo sebelum menerima Islam?
2. Bagaimana proses penerimaan dan pengembangan Islam?
3. Bagaimana pengaruh Islam dalam kehidupan Suku Bajo?

C. Pembahasan

1. Kondisi Suku Bajo Sebelum Menerima Islam

a. Kondisi Sosial Politik

Menurut Pak Arjullah S.Pd.I bahwa Suku Bajo pada saat itu tidak terlalu banyak terlibat dalam hal politik kalau dibandingkan dengan sekarang, karena Suku Bajo memiliki prinsip bahwa mereka sangat tidak menginginkan adanya keributan dalam

⁴H. Husein Anyor (82 tahun) Imam Masjid Bajo Pulau, *Wawancara*, Bajo Pulau, 04 Maret 2016.

hal politik. Akan tetapi ketika pemerintah atau raja membutuhkan mereka barulah mereka mendatangi pemerintah tersebut.⁵

Pendapat ini didukung oleh pendapatnya Abd Rahman Hamid bahwa, meskipun pola kehidupan mereka sangat fleksibel, namun mereka tetap berinteraksi dengan penduduk di darat, karena tidak semua kebutuhannya diperoleh dari laut. Secara khusus pembahasan ini mengaitkan hubungan orang Bajo dengan penguasa-penguasa lokal dan peranan mereka dalam hubungan itu. Pada masa Sriwijaya abad ke-7 sampai ke-13, mereka berperan sebagai pasukan laut kerajaan yang bertugas menjaga kedaulatan maritim dan mengerahkan potensi perdagangan di wilayah Sriwijaya. Kapal-kapal yang melintas di perairan laut kerajaan dipaksa singgah untuk membayar pajak. Singkatnya, kebesaran maritim kerajaan ini tidak lepas dari kontribusi orang Bajo.

Peran orang Bajo sangat nampak dalam sejarah Malaka. Parameswara dari Bukit Siguntang Mahameru, Palembang bekerja sama dengan Suku Bajo di Semenanjung mendirikan permukiman awal yang kelak menjadi wilayah Kerajaan Malak pada awal abad ke-15. Terdapat 30 orang laut atau Suku Bajo yang menyertainya ketika pindah dari Singapura (Tumasik) ke Muar. Suku Baji inilah yang menemukan tempat di Sungai Bertam yang kemudian menjadi Malaka. Sebagai bentuk balas jasa, Raja Parameswara menjadikan mereka sebagai pembesar negeri (*mandarin*) atau biasa disebut bangsawan. Semua *mandarin* Malaka adalah keturunan dari orang laut tersebut. Dalam waktu tidak terlalu lama, atau sebelum meninggal tahun 1414, Parameswara berhasil membangun Malaka sebagai pusat perdagangan internasional terutama rempah-rempah dan bahan-bahan logam. Barang-barang tersebut ditukar dengan sutera dari Koromandel dan Benggala. Usaha itu dibangun dengan taktik paksaan terhadap semua kapal yang melintas di Selat Malaka, dengan mengerahkan kekuatan orang laut. Orang laut atau Suku Bajo tersebut merupakan komponen vital dalam struktur kekuasaan Kerajaan Malaka dan Johor sesudah Sultan, para menteri, dan orang kaya.⁶

Dijelaskan pula oleh Adi Sudirman bahwa, Kesultanan Malaka didirikan oleh Parameswara antara tahun 1380-1403 M. Parameswara berasal dari Sriwijaya, dan merupakan putra Raja Sam Agi. Saat itu, Parameswara masih menganut agama Hindu. Ia melarikan diri ke Malaka karena kerajaannya di Sumatera runtuh akibat diserang oleh Majapahit. Saat Malaka didirikan, di situ terdapat penduduk asli dari Suku Laut yang hidup sebagai nelayan dan mereka berjumlah lebih kurang 30 keluarga.

Raja dan pengikutnya adalah rombongan pendatang yang memiliki tingkat kebudayaan yang jauh lebih tinggi. Karena itu, mereka berhasil mempengaruhi masyarakat asli. Kemudian, bersama penduduk asli tersebut, rombongan pendatang mengubah Malaka menjadi sebuah kota yang ramai. Selain menjadikan kota tersebut

⁵Arjullah (29 tahun), Guru SMPN Bajo Pulau, *Wawancara*, Bajo Pulau, 07 Maret 2016.

⁶Abd Rahman Hamid, *WALASUJI Jurnal Sejarah dan Budaya: Perahu dan Keluarga Bajo* (Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, 2013), h. 124-125.

sebagai pusat perdagangan, rombongan pendatang juga mengajak penduduk asli menanam tanaman yang belum pernah mereka kenal sebelumnya, seperti tebu, pisang, dan rempah-rempah.⁷

b. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi Suku Bajo menengah kebawah, karena sebagian besar Suku Bajo mempertahankan hidupnya dengan menjadi nelayan, sehingga untuk mendapatkan makanan dari hasil pertanian, Suku Bajo menukarkan ikan hasil tangkapannya dengan hasil pertanian di pasar-pasar tradisional. Sistem barter ini bertahan cukup lama sampai sekarang di Bajo Pulau Kec. Sape Kab. Bima Nusa Tenggara Barat (NTB). Selain Suku Bajo, terdapat pula Suku Minahasa, Gorontalo, Bugis, Bolaang Mongondow, Buton, dan Ternate.

Tersebarnya Suku Bajo di Pulau-pulau Nusantara tidak terlepas daripada perkembangan perdagangan hasil laut seperti ikan *Teripang* dan lain-lain, yang dikenal sebagai makanan lezat Orang Cina. Di Nusa Tenggara Timur (NTT) masih juga berlaku Sistem Barter, misalnya saja di Pulau Parummaan. Pasar yang selalu mereka kunjungi adalah Pasar Geliting dan Pasar Talibura. Disanalah mereka menukarkan hasil ikan tangkapannya dengan makanan-makanan pokok, selebihnya dijual untuk kebutuhan keluarganya masing-masing.⁸ Di jelaskan pula oleh Kusnadin di bukunya Sudirman Saad yang berjudul “Bajo Berumah di Laut Nusantara” bahwa kondisi ekonomi masyarakat Suku Bajo terbangun dari filosofi hidup mereka yang terangkum dalam istilah “Dewata atau Tuhan telah memberikan dunia ini dengan segala isinya, kita sebagai manusia yang memikirkan bagaimana cara memperoleh dan mempergunakannya.

Sebagai masyarakat pesisir yang menggantungkan kegiatan perekonomian pada sumber daya laut, dalam hal ini perikanan, sifatnya sangat ketidak tetapan. Artinya tergantung pada tinggi rendahnya produktivitas dalam penangkapan ikan. Bila produktivitas tinggi, maka tingkat penghasilan pun akan meningkat. Sebaliknya, jika produktivitas rendah, maka tingkat penghasilan pun akan menurun, sehingga daya beli masyarakat pun juga rendah. Inilah menurut Kusnadin yang menjadi ciri umum kondisi perekonomian dari sebuah Desa nelayan atau masyarakat pesisir. Masyarakat Suku Bajo umumnya menggantungkan hidupnya sebagai nelayan, mengalami hal serupa.⁹

c. Kondisi Sosial Masyarakat

Kondisi sosial masyarakat Suku Bajo sebelum menerima Islam sangat heterogen yakni hidup berkelompok dan dikepalai oleh seseorang yang kharismatik, biasa

⁷Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia: Dari Era Klasik Hingga Terkini* (Banguntapan Yogyakarta: DIVA Press, 2014), h. 178-179.

⁸Arjullah (29 tahun), Guru SMPN Bajo Pulau, *Wawancara*, Bajo Pulau, 07 Maret 2016.

⁹Sudirman Saad, *Bajo Berumah di Laut Nusantara* (Jakarta Selatan: Coremap II, 2009), h. 70-71.

disebut Punggawa atau pemimpin. Satu hal yang sudah menjadi tradisi masyarakat Suku Bajo sejak masa sebelum menerima Islam sampai sekarang, bahwa seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan yang luas dan ilmu kesaktian yang tidak dapat ditandingi oleh bawahannya.

Menurut Arjullah S.Pd.I adalah langit sebagai dunia atas dan bumi sebagai dunia bawah dan permukaan sebagai ruang tengah, tercermin dalam struktur sosial masyarakat Suku Bajo dalam bentuk punggawa bodi yang berasal dari bangsawan sebagai bagian dari langit atas, punggawa operasi selaku pihak yang diberi kepercayaan, melambangkan sebagai permukaan bumi dan sawi yang menjelaskan simbol bumi sebagai kelas bawah yang berasal dari kaum rakyat jelata.¹⁰

Dalam upaya memelihara hubungan struktur sosial agar tetap terciptanya suasana kekerabatan, kerukunan, dan kebersamaan. Maka diusahakan adanya norma, hokum, dan aturan-aturan khusus sebagai pedoman bagi komunitas para nelayan. Sumber dari segala sumber norma, hukum dan aturan-aturan adalah hukum alam. Suku Bajo berkeyakinan, bila melanggar ketentuan-ketentuan hukum alam, maka alam akan menjatuhkan sanksi berupa tenggelam di laut, disambar petir, hujan terus-menerus, dan bencana alam.¹¹

b. Kondisi Sosial Budaya dan Agama

Menurut penjelasan dari Pak Arjullah S.Pd.I, kehidupan komunitas masyarakat Suku Bajo pada masa lalu selalu berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya sehingga tidak heran jika masyarakat Suku Bajo bisa ditemukan hampir disemua Negara yang memiliki pesisir pantai. Meskipun kebiasaan mereka yang dikenal nomaden, namun hal ini tidak melunturkan kebudayaan atau tradisi masyarakat Suku Bajo itu sendiri. Salah satu kebiasaan yang masih mereka pertahankan hingga saat ini adalah tradisi atau budaya Duata.

Duata merupakan kata saudara dari sebutan Dewata. Dalam keyakinan masyarakat Suku Bajo Duata adalah Dewa yang turun dari langit dan menjelma menjadi sosok manusia. Tradisi atau budaya Duata adalah puncak dari segala upaya pengobatan tradisional Suku Bajo. Hal ini dilakukan jika ada salah satu diantara mereka mengalami sakit keras dan tidak dapat lagi disembuhkan dengan cara lain termasuk pengobatan medis.

Dalam proses Duata, sejumlah tertua adat terlihat berkumpul disatu tempat pengobatan. Berbentuk satu ruangan dengan ukuran sekitar dua meter persegi, dan dihiasi dengan jalur kuning bagian atasnya tanpa pagar. Ada pula Ula-ula atau bendera yang merupakan lambang kebesaran Suku Bajo yang diyakini membawa keberkahan.

¹⁰Arjullah (29 tahun), Guru SMPN Bajo Pulau, *Wawancara*, Bajo Pulau, 07 Maret 2016.

¹¹Sudirman Saad, *Bajo Berumah di Laut Nusantara* (Jakarta Selatan: Coremap II, 2009), h. 67-69.

Tertua adat yang yang didominasi perempuan lanjutan usiameramu berbagai jenis pelengkap ritual. Ada beras berwarna-warni yang dibentuk melingkar diatas daun pisang. Ini melambangkan warna-warni sifat yang dimiliki manusia. Ada pula dupa, yang melambangkan untuk mengharumkan sekitar pelaksanaan kegiatan, daun sirih, kelapa, dan pisang.

Setelah semuanya teracik sebagai mana kebiasaan sebelumnya, orang yang akan diobati digiring menuju laut. Sepanjang perjalanan lagu Lilligo (lagu masyarakat Suku Bajo) tidak pernah putus dinyanyikan. Dimikian pula dengan tabuhan gendang, dan barisan terdepan delapan orang gadis cantik berpakaian adat juga tidak henti-hentinya menari tarian Ngigal (tarian Suku Bajo).¹²

Menurut kisah cerita prosesi ini dilakukan untuk memberi makan kepada saudara kembar si sakit yang berada di Laut. Dalam kehidupan masyarakat Suku Bajomempercayai bahwa setiap kelahiran anak pasti bersama kembarannya yang langsung hidup di Laut. Sehingga salah satu diantara mereka menderita sakit keras, dipercayai bahwa sebagian semangat hidup si sakit itu telah diambil oleh saudara kembarnya yang disebut Kakak dibawa ke Laut dan sebagian lagi diambil oleh Dewa dibawa naik ke langit ketujuh. Sehingga prosesi ini dilakukan untuk meminta kembali semangat hidup yang dibawa ke laut dan ke langit.¹³

Adapun agama yang dianut oleh Suku Bajo sebelum Islam belum ada yang menjelaskan secara khusus. Akan tetapi kalau dilihat dari tempat pengabdianya sebelum Islam dapat membuktikan bahwa Suku Bajo menganut ama Hindu. Karena dijelaskan oleh Abd Rahman Hamid di Jurnal Sejarah bahwa Suku Bajo memiliki hubungan yang sangat dekat dengan penguasa Sriwijaya pada saat itu. Pada masa Sriwijaya abad ke-7 sampai abad ke-13, mereka berperan sebagai pasukan laut kerajaan yang bertugas menjaga kedaulatan maritim dan mengerahkan potensi perdagangan di wilayah Sriwijaya. Kapal-kapal yang melintas di perairan laut kerajaan dipaksa singgah untuk membayar pajak. Singkatnya, kebesaran maritim kerajaan ini tidak lepas dari kontribusi Suku Bajo tersebut.¹⁴

2. Proses Penerimaan Dan Pengembangan Islam

a. Kedatangan Islam di Suku Bajo

Islamisasi merupakan peristiwa yang sangat penting dalam sejarah Suku Bajo. Anantara islamisasi Suku Bajo dengan islamisasi di Nusantara tidak dapat dipisahkan, karena melalui jalur perdaganganlah Islam masuk di Nusantara, dan Suku Bajo merupakan bagian dari masyarakat Nusantara, ataupun Suku pengembara Laut.

Kedatangan agama Islam di Suku Bajo terdapat beberapa versi yang berbeda-beda dan masing-masing memiliki argumen tersendiri. Kekaburan dan perbedaan pendapat

¹²Arjullah (29 tahun), Guru SMPN Bajo Pulau, *Wawancara*, Bajo Pulau, 07 Maret 2016.

¹³Arjullah (29 tahun), Guru SMPN Bajo Pulau, *Wawancara*, Bajo Pulau, 07 Maret 2016.

¹⁴Abd Rahman Hamid, *WALASUJI Jurnal Sejarah dan Budaya: Perahu dan Keluarga Bajo* (Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, 2013), h. 125.

tersebut disebabkan antara lain yaitu minimnya data yang tertulis tentang islamisasi itu sendiri, selain itu juga kurangnya benda-benda prubakala sebagai bukti sejarah.

Menurut hasil pengamatan saya di lapangan tentang kedatangan Islam di Suku Bajo bahwa, sejak lahir Suku Bajo memang sudah memiliki kepercayaan Islam, karena menurut cerita turun-temurun nenek moyang mereka bahwa tidak ada Agama yang lain diketahui oleh masyarakat Suku Bajo melainkan agama Islam. Pendapat ini diperkuat oleh mayoritas masyarakat Suku Bajo yang ada diseluruh Dunia khususnya di Nusantara bahwa seratus persen Muslim.

Akan tetapi mereka menyadari bahwa tersebarnya agama Islam diseluruh Dunia tidak terlepas dari pada peranannya pedagang-pedagang dari Arab, Gujarat, Cina, dan lain-lain. Atas dasar itu, dapat diperkirakan bahwa Islamnya Suku Bajo sejak pertama kali mereka bersentuhan dengan pedagang-pedagang Arab, Gujarat, Cina, dan lain-lain yang sudah memeluk agama Islam. Islamisasi di Suku Bajo dapat diperkirakan pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Shah, yaitu keturunan dari Parameswara yang pertamakali mendirikan Kerajaan Malaka. Dengan alasan bahwa ketika Suku Bajo datang di Bima sekitar 1601, mereka sudah memeluk Islam, sedangkan Kerajaan Bima pada saat itu belum memeluk agama Islam. Akan tetapi Suku Bajo tidak pernah mengatakan atau menyiarkan bahwa mereka sudah Islam, karena Suku Bajo tidak mau gembor-gembor tentang jati dirinya, selain dari pada itu Suku Bajo merasa takut dengan pihak Kerajaan.¹⁵

b. Penerimaan Islam di Suku Bajo

Satu hal yang merupakan ciri khas dalam upaya penerimaan dan penyebaran Islam sejak Zaman Rasulullah Saw., ialah upaya penerimaan dan penyebaran Islam tersebut dilakukan dengan cara damai. Dimana-mana atau diseluruh penjuru dunia, Islam datang dan diterima maupun disebar luaskan tanpa banyak menimbulkan dampak negatif bagi penduduk setempat.

Di Indonesia khususnya di Suku Bajo, masuk dan berkembangnya Islam berjalan dengan lancar tanpa menerima banyak tantangan. Hal ini terjadi dikarenakan orang-orang yang menyebarkan Islam di Nusantara adalah para pedagang, yang dalam melaksanakan aktifitas perdagangannya senantiasa memperlihatkan reputasi yang baik dan menarik simpati masyarakat. Hal lain yang menyebabkan upaya penerimaan dan penyebaran Islam di Indonesia sehingga tidak mengalami hambatan yang berarti, karena para Muballigh (Da'i) tidak secara langsung merubah kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat, bahkan sebaliknya adat istiadat dan kebudayaan yang sementara berkembang dimanfaatkan sebagai sarana dan saluran dakwah.

Akan halnya di masyarakat Suku Bajo, upaya penerimaan dan penyebaran Islam dengan cara damai dan bijaksana tersebut juga diterapkan. Sebagaimana halnya di Suku-suku lain di Indonesia, di Suku Bajo pun Islam diterima dan disebarkan oleh para pedagang, sehingga dengan demikian, hubungan dagang

¹⁵H. Husein Anyor (82 tahun), Imam Masji Bajo Pulau, *Wawancara*, Bajo Pulau, 05 Maret 2016.

merupakan saluran utama dan terpenting dalam upaya penerimaan dan penyebaran Islam tersebut. Selain itu juga, jalur perkawinan, pendidikan, dan politik, juga diterapkan oleh para Muballigh di Suku Bajo.¹⁶

c. Pengembangan Islam di Suku Bajo

Di dalam upaya pengembangan Islam di Suku Bajo, yang dapat kita lihat sampai sekarang adalah antara lain: membangun tempat pendidikan, seperti pendidikan awal (pendidikan keluarga), pendidikan formal (lingkungan pendidikan sekolah), dan pendidikan non formal (lingkungan pendidikan TPA) maupun membangun Masjid sebagai tempat beribadah kepada Allah swt.¹⁷

Pendidikan mempunyai peran penting dalam hidup dan kehidupan manusia, karena dengan pendidikan kita dapat memilah-milah antara yang hak dan yang batil, dengan pendidikan pula manusia dapat menikmati ketentraman hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Faktor pendidikan juga dapat merubah status sosial dan derajat seseorang. Hal ini telah di sebutkan dalam QS. al-Mujaadilah/58:11.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁸

3. Pengaruh Islam Dalam Kehidupan Suku Bajo

a. Pengaruh Islam Dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan

Dari hasil pengamatan penulis di lapangan bahwa pengaruh Islam dalam kehidupan sosial kemasyarakatan Suku Bajo cukup banyak seperti yang dijelaskan di bawah ini:

¹⁶H. Abdullah (107 tahun), Imam Masjid Bajo Pulau, *Wawancara*, Bajo Pulau, 10 Maret 2016.

¹⁷Jamaludin H. Jafar (62 tahun), Imam Masjid Bajo Pulau, *Wawancara*, Bajo Pulau, 09 Maret 2016.

¹⁸Kemertian Agama RI, *Yayasan Penyelenggara Penafsiran Al-Quran, Mushaf Jalalain* (Tangeran Selatan: Pustaka Kibar, 2012), h. 543.

1. Pendidikan

Pendidikan mempunyai peran penting dalam hidup dan kehidupan manusia, karena dengan pendidikan kita dapat memilah-milah antara yang hak dan yang batil, dengan pendidikan pula manusia dapat menikmati ketentraman hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Faktor pendidikan juga dapat merubah status sosial dan derajat seseorang. Hal ini telah di sebutkan dalam QS. al-Mujaadilah/58: 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁹

a. Pendidikan awal (pendidikan keluarga)

Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan awal yang pertama dikenal oleh para anak, sekaligus sebagai dasar yang ampuh untuk membentengi anak-anak dari pengaruh luar. Dalam lingkungan keluarga, para orang tua menjaga dan mengasuh putra-putrinya yang taat beribadah.

b. Pendidikan formal (lingkungan pendidikan sekolah)

Setelah diasuh, di bina, dan ditanamkan aqidah Islam yang kokoh dalam diri si anak, para orang tua tetap berusaha menambah pengetahuan putra-putrinya dengan pengetahuan lain yang dibutuhkan dan belum didapatkan di lingkungan keluarga. Untuk mewujudkan cita-cita itu para orang tua menganjurkan, bahkan menekankan putra-putrinya yang sudah berusia sekolah (umur tujuh tahun) untuk memperoleh pengetahuan lewat bangku sekolah dasar, rasanya belum cukup untuk mencerdaskan anak-anaknya.

c. Pendidikan non formal (lingkungan pendidikan TPA)

Walaupun kedua jalur pendidikan telah dilalui oleh masyarakat Suku Bajo, akan tetapi masyarakat Suku Bajo tetap berusaha mendorong putra-putrinya menambah ilmu pengetahuan dan mewujudkan cita-cita mereka. Tiada lain dan tiada bukan

¹⁹Kemertian Agama RI, *Yayasan Penyelenggara Penafsiran Al-Quran, Mushaf Jalalain* (Tangeran Selatan: Pustaka Kibar, 2012), h. 543.

tujuan orang tua hanya ingin mencerdaskan putra-putrinya, sekaligus mencerdaskan kehidupan bangsa dan yang lebih penting melahirkan anak-anak yang saleh.

2. Struktur Sosial

Sebelum dijelaskan tentang struktur sosial masyarakat Suku Bajo, terlebih dahulu saya mengemukakan pengertian yang dikemukakan oleh Dr. A. Lysen tentang kesatuan sosial yaitu: “kesatuan sosial itu seperti jiwa manusia juga dapat diketahui dengan dua cara yakni, pertama dari kelakuan dan perbuatan yang merupakan penjelmaan yang lahir, kedua dengan penjelmaan batin dalam roh manusia itu sendiri”²⁰.

Masyarakat Suku Bajo merupakan pembaruan antara penduduk asli dengan kaum pendatang. Hal ini dapat memberikan warna tersendiri dalam struktur sosial masyarakat Suku Bajo. Oleh karena itu, di Suku Bajo dikenal beberapa marga (golongan), yaitu: Toto, Teta, Aji, Umi, Ama, Ina, Muma, Daeng (Dae), Puang, dan Aba. Struktur sosial yang majemuk seperti itu disesuaikan dengan marga nenek moyang mereka, seperti golongan Toto dan Teta merupakan keturunan asli Suku Bajo, Aji dan Umi berlaku untuk semua masyarakat yang sudah naik Haji, Ama, Ina, dan Muma merupakan asli dari Bima, Daeng dan Puang merupakan asli dari Bugis dan Makassar, sedangkan Aba merupakan asli dari Arab. Dengan demikian, secara tidak langsung maka kita dapat mengetahui daerah asal mereka.

3. Kebudayaan

Sebelum kita membicarakan lebih jauh tentang kebudayaan Suku Bajo, terlebih dahulu saya menjelaskan definisi kebudayaan yang dijelaskan oleh Prof. Dr. Koentjaraningrat di bukunya yang berjudul Pengantar Antropologi. Beliau mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan melalui belajar, dan semuanya tersusun dalam kehidupan bermasyarakat.²¹

Didalam pembahasan mengenai kebudayaan masyarakat di Suku Bajo memiliki berbagai macam kebudayaan seperti yang dijelaskan berikut ini:

a. Seni Sastra

Seni sastra biasanya berkisar pada pantun-pantun karena sudah menjadi bagian dari warisan nenek moyang mereka yang memang bagian dari rumpun bangsa Melayu yang tidak pernah dilupakan.

Contoh:

Menanyakan kabar seseorang

“Teo-teo kappal alama’ mue’ bubunge untuk sidia”

Artinya:

“Jauh-jauh kapal berlayar membawa pesan buat sidia”.²²

²⁰ A. Lysen, *Individu dan Masyarakat* (Bandung: PT. Sumur Bandung, 1969) h. 17.

²¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980) h. 80.

²² Arjullah (29 tahun), Guru SMPN Bajo Pulau, *Wawancara*, Bajo Pulau, 11 Maret 2016.

b. Seni Tari**1. Tarian manca**

Tarian manca adalah salah satu tarian yang sangat populer dikalangan masyarakat Suku Bajo. Tarian ini dilakukan pada saat ada pesta pernikahan yang resmi (Massuro). Biasanya tarian ini dibawakan oleh sepasang pamanca (tukang manca) terdiri dari dua orang yang masing-masing saling membawa peddah (pedang). Tarian ini sudah merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang mereka, dan si pamanca sudah terlatih sejak kecil, sehingga gerak badannya sangat lentur sesuai dengan irama sarroni/sulleh (serulling) dan gandrah (gendang).

2. Tarian Sile' kampo (silat kampung)

Silat kampung merupakan tarian tradisi adat istiadat Suku Bajo. Hal ini berkesinambungan dengan manca, artinya semua jurus-jurus yang terdapat dalam silat kampung diterapkan dalam manca. Silat kampung ini tidak sembarang orang untuk mempelajarinya, dan syaratnya harus sudah cukup umur. Untuk mempelajari silat ini dibutuhkan waktu empat minggu sehingga bisa dikatakan mencapai tingkat kesempurnaan. Prinsip silat adalah dapat dikatakan sebagai salah satu jalan hidup yang meliputi berbagai aspek kehidupan seorang manusia.

c. Bahasa

Seperti di daerah-daerah lain yang ada di Nusantara memiliki bahasa daerah tersendiri, begitu pula Suku Bajo memiliki bahasa daerah tersendiri yang dikenal dengan bahasa Same atau bahasa laut. Bahasa inilah yang dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari.

1. Pengaruh Islam Terhadap Kehidupan Politik

Loyalitas Suku Bajo terhadap Sultan tidak diragukan lagi. Ketika Malaka dikuasai oleh Portugis 1511, mereka mendukung dan mendampingi Sultan Mahmud Sahah menyingkir dari negerinya kemudian ke Muar, selanjutnya ke Johor dan Riau. Penyingkiran itu ternyata tidak dapat menghentikan upaya penghancuran (pengejaran) pasukan Portugis terhadap Sultan dan Pengikutnya. Pada tahun 1525, Sultan diserang dan terdesak oleh Portugis. Akibatnya, Sultan harus meninggalkan tempat persembunyiannya. Pada peristiwa ini, sekali lagi orang laut datang menjemput Sultan untuk mengungsi ke luar Kota. Demikian seterusnya, kesetiaan orang laut ditunjukkan dalam pengabdian mereka pada penguasa Melayu keturunan Parameswara.

Ketika terjadi perselisihan dalam Kesultanan Johor pada tahun 1688, antara Tun Habib Abdul Madjid (Bendahara dengan gelar Sri Maharaja) dan Tun Abdul Jamil (mantan Laksamana, bergelar Paduka Raja), orang laut berpihak pada Sultan Mahmud Shah yang mendukung bendahara. Namun, setelah Sultan Mahmud Shah meninggal dunia 1699 akibat dibunuh oleh komplotan orang kaya, orang laut tidak mau lagi tunduk terhadap Sultan Johor yang tidak sah atau bukan dari keturunan Parameswara.²³

²³Abd Rahman Hamid, *WALASUJI Jurnal Sejarah dan Budaya: Perahu dan Keluarga Bajo* (Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, 2013), h. 125-126.

Begitupun ketika Suku Bajo datang di Bima sekitar awal abad ke-17 (tahun 1601). Lagi-lagi mereka menjadi Pungawa laut Kerajaan Bima ketika Kerajaan Bima ingin memperluas wilayahnya ke Flores dan Sumba pada saat itu. Walaupun demikian Suku Bajo tidak terlalu terbuka dalam hal apapun, terutama dalam hal politik.²⁴

2. Pengaruh Islam Pada Seni dan Arsitektur Masyarakat Suku Bajo

a. Seni Sastra dan Seni Tari

1. Seni sastra

a. Pantun

Seni sastra biasanya berkisar pada pantun-pantun karena sudah menjadi bagian dari warisan nenek moyang mereka yang memang bagian dari rumpun bangsa Melayu yang tidak pernah dilupakan.

Contoh:

Menanyakan kabar seseorang

“Teo-teo kappal alama’ mue’ bubunge untuk sidia”

Artinya:

“Jauh-jauh kapal berlayar membawa pesan buat sidia”.²⁵

b. Bahasa

Seperti di daerah-daerah lain yang ada di Nusantara memiliki bahasa daerah tersendiri, begitu pula Suku Bajo memiliki bahasa daerah tersendiri yang dikenal dengan bahasa Same atau bahasa laut. Bahasa inilah yang dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari.

2. Seni tari

a. Tarian manca

Tarian manca adalah salah satu tarian yang sangat populer dikalangan masyarakat Suku Bajo. Tarian ini dilakukan pada saat ada pesta pernikahan yang resmi (Massuro). Biasanya tarian ini dibawakan oleh sepasang pamanca (tukang manca) terdiri dari dua orang yang masing-masing saling membawa peddah (pedang). Tarian ini sudah merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang mereka, dan si pamanca sudah terlatih sejak kecil, sehingga gerak badannya sangat lentur sesuai dengan irama sarroni/sulleh (serulling) dan gandah (gendang).

b. Sile’ kampo (silat kampung)

Silat kampung merupakan tarian tradisi adat istiadat Suku Bajo. Hal ini berkesinambungan dengan manca, artinya semua jurus-jurus yang terdapat dalam silat kampung diterapkan dalam manca. Silat kampung ini tidak sembarang orang untuk mempelajarinya, dan syaratnya harus sudah cukup umur. Untuk mempelajari silat ini dibutuhkan waktu empat minggu sehingga bisa dikatakan mencapai tingkat

²⁴Henri Chambert-Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin, *Bo’ Sangaji Kai (Catatan Kerajaan Bima)* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), h. 63.

²⁵Arjullah (29 tahun), Guru SMPN Bajo Pulau, *Wawancara*, Bajo Pulau, 11 Maret 2016.

kesempurnaan. Prinsip silat adalah dapat dikatakan sebagai salah satu jalan hidup yang meliputi berbagai aspek kehidupan seorang manusia.

b. *Arsitektur*

Masjid Nurul Hidayah di bangun pada tahun 1770 oleh Oke Wasideng bersama teman-temannya. Masjid Nurul Hidayah masuk wilayah Kesultanan Bima. Awalnya Masjid ini berupa Mushallah kecil dan dibangun menjadi Masjid yang berukuran besar 2000 pada saat Dae Feri menjabat sebagai Bupati Bima. Bangunan Masjid dirancang permanen bercorak rumah adat Bima. Ketika subuh peletakan batu pertama, rakyat Suku Bajo langsung bergotong-royong dan membuat Masjid ini tanpa upah dari siapa pun, hanya bermodalkan Iman dan keikhlasan kepada Allah Swt.²⁶

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Suku Bajo sebelum menerima Islam, berperan sebagai pasukan laut Kerajaan Sriwijaya abad VII sampai abad XIII. Kapal-kapal yang melintas di perairan laut Kerajaan dipaksa singgah untuk membayar pajak. Singkatnya, kebesaran maritim Kerajaan ini tidak lepas dari kontribusi Suku Bajo. Suku Bajo mempertahankan hidupnya dengan menjadi nelayan. Suku Bajo menukarkan ikan hasil tangkapannya dengan hasil pertanian di pasar-pasar tradisional. Bagi Suku Bajo, anugerah Dewata atau Tuhan yang diberikan kepada mereka adalah lautan yang luas dengan segala isinya. Lautan yang kaya itu dalam alam pikiran Suku Bajo memberikan pemahaman bahwa segala isinya dimanfaatkan manusia.

Penerimaan dan pengembangan Islam di Suku Bajo, terdapat beberapa versi yang berbeda-beda dan masing-masing memiliki argumen tersendiri. Kekaburan dan perbedaan pendapat tersebut disebabkan antara lain yaitu minimnya data yang tertulis tentang Islamisasi itu sendiri, selain itu juga kurangnya benda-benda prubakala sebagai bukti sejarah. Menurut hasil pengamatan saya di lapangan tentang kedatangan Islam di Suku Bajo bahwa, sejak lahir Suku Bajo memang sudah memiliki kepercayaan Islam, karena menurut cerita turun-temurun nenek moyang mereka bahwa tidak ada Agama yang lain diketahui oleh masyarakat Suku Bajo melainkan agama Islam. Pendapat ini diperkuat oleh mayoritas masyarakat Suku Bajo yang ada diseluruh Dunia khususnya di Nusantara bahwa seratus persen Muslim.

Pengaruh Islam dalam kehidupan Suku Bajo, loyalitasnya terhadap Sultan tidak diragukan lagi. Ketika Malaka dikuasai oleh Portugis 1511, mereka mendukung dan mendampingi Sultan Mahmud Sahah menyingkir dari negerinya kemudian ke Muar, selanjutnya ke Johor dan Riau. Penyingkiran itu ternyata tidak dapat menghentikan upaya penghancuran (pengejaran) pasukan Portugis terhadap Sultan dan Pengaruh Islam dalam kehidupan Suku Bajo, loyalitasnya terhadap Sultan tidak diragukan lagi. Ketika Malaka dikuasai oleh Portugis 1511, mereka mendukung dan

²⁶H. M. Tohir, Orang Bajo Pulau, "Wawancara", di Bajo Pulau pada tanggal 05 Maret 2016.

mendampingi Sultan Mahmud Sahah menyingkir dari negerinya kemudian ke Muar, selanjutnya ke Johor dan Riau. Penyingkiran itu ternyata tidak dapat menghentikan upaya penghancuran (pengejaran) pasukan Portugis terhadap Sultan dan Pengikutnya. Pada tahun 1525, Sultan diserang dan terdesak oleh Portugis. Akibatnya, Sultan harus meninggalkan tempat persembunyiannya. Pada peristiwa ini, sekali lagi orang laut

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Achmadi dan Cholid Narbuko. *Metodologi Penelitian: Memberikan Bekal Teoritis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-langkah Yang Benar*. Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Adrian Bernard Lopian, *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX* Cet. 1; Yogyakarta: Matabangsa, 2001.
- Haif Abu, *RIHLAH Jurnal Sejarah dan Kebudayaan: Sejarah Perkembangan Peradaban Islam di Mersir*. Cet. 2; Makassar: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2015.
- Hamid, Abd Rahman, *WALASUJI Jurnal Sejarah dan Budaya: Pengembaraan Orang Bajo di Laut Nusantara*. Cet. 2; Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, 2013.
- Hamid, Abd Rahman. *Sejarah Maritim Indonesia*. Cet. 1; Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Hasim, Hidayat. *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia*. Cet. 1; Bandung: Ombak, 2012.
- Jurdi, Syarifuddin. *Islamisasi dan Penataan Ulang Identitas Masyarakat Bima*. Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Kementerian Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penafsiran Al-Quran, *Mushaf Jalalain*. Cet. 2; Tangerang Selatan: Pustaka Kibar, 2012.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet. 9; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- M. Sewang, Ahmad. *Islamisasi Kerajaan Gowa abad XVII*.Cet. 1; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Mahmud, Abdul Halim, *Jalan Menuju Allah*. Cet. 1; Bandung: Penerbit Husaini, 1987.
- Majelis Adat Dana Mbojo, *Sejarah Masuk Islam Tanah Bima*. Cet. 1; Bima: Perpustakaan Nasional, 2003.
- Muhammad Saleh Madjid dan Abd Rahman Hamid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet. 1; Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*. Cet. 1; Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978/1979.

- R. Salahuddin, H. Siti Mariam, dkk. *Aksara Bima: Peradaban Lokal Yang Sempat Hilang*. Cet. 1; Mataram: Alam Tara Institute, Mataram Bekerja Sama Dengan: Samparaja Kota Bima, 2013.
- Rahman, A. *Sistem Politik Indonesia*. Cet. 1; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Saad Sudirman, *Bajo Berumah di Laut Nusantara*. Cet. 2; Jakarta Selatan: Coremap II, 2009.
- Sjamsudhuha. *Pengantar Sosiologi Islam*. Cet. 1; Surabaya: JP Books, 2008.
- Sudirman, Adi. *Sejarah Lengkap Indonesia: Dari Era Klasik Hingga Terkini*. Cet. 1; Banguntapan Yogyakarta: DIVA Press, 2014.
- Suyuti, H. Nasruddin. *Orang Bajo di Tengah Perubahan*. Cet. 1; Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Cet. 1; Makassar: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam 2016.